

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Moderasi Beragama

Moderasi beragama Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi, dimana kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris “*moderation*” yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi diambil dari kata “moderat” yang memiliki arti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Sementara itu, di dalam terminologi Islam sendiri mengenal *wasathiyyah* yang diambil dari bahasa Arab dalam menjalankan praktik moderasi. *Wasathiyyah* disini merupakan makna adil, utama, dan seimbang antara dua posisi yang tidak berdampingan. Istilah untuk orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut juga sebagai *wasith*, dan bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian, yaitu: penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan dan juga bisnis), kemudian peleraian (yang memisahkan atau

---

<sup>1</sup> Azis, Dkk, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2019), hal. 3

yang mendamaikan) antara yang berselisih, dan yang ketiga adalah pemimpin di dalam sebuah pertandingan.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menunjukkan pada satu makna yang sama yaitu “adil”, yang dalam konteks ini ialah memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Sementara itu di dalam buku “Moderasi Beragama” yang ditulis oleh Tim Penyusun Kementerian Agama juga menjelaskan bahwa kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya kata “dermawan” yang berarti ialah sikap antara kikir dan boros, atau kata “pemberani” yang berarti sikap di antara penakut dan nekad. kemudian masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.<sup>3</sup>

Dari dua penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan secara umum bahwa moderasi beragama ialah cara atau perilaku seseorang yang selalu mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak yang diekspresikan melalui praktik keagamaan individu maupun kelompok tertentu. Oleh karena itu moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami dan menjalankan praktik keagamaan, baik agama yang dianut sendiri maupun agama yang dianut oleh penganut lain. Perilaku moderasi beragama harus menunjukkan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan, menghargai kemajemukan, dan tidak

---

<sup>2</sup> Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, (Jurnal Bimas Islam : 12(1), 2019), hal. 324

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 16

memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan yang dilakukan dengan cara kekerasan.

Moderasi beragama sejatinya merupakan kunci dari terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik dalam tingkat lokal, nasional, dan juga global. Pilihan terhadap moderasi dengan menolak paham ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci dari timbulnya keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban yang menciptakan perdamaian. Dengan cara inilah kemudian masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima setiap perbedaan, serta hidup bersama dengan damai dan harmoni. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan suatu keharusan.<sup>4</sup>

#### **a. Indikator Moderasi Beragama**

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, kearifan lokal.<sup>5</sup>

Pertama, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya. Dalam toleransi seseorang diukur dalam

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal.18

<sup>5</sup> Edi Junaedi, *Inilah Moderasi Beragama Prespektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & Multi Religius, Vol. 18, No. 2, hal. 396

hal menghargai, menerima, dan menghormati segala perbedaan yang ada dalam masyarakat<sup>6</sup>

Kedua, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai dan selalu berfikir positif, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan sosial berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama dan untuk semua masyarakat.

Ketiga, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.

Keempat, kearifan lokal perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya lokal

---

<sup>6</sup> Edi Junaedi, *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & Multi Religius, Vol. 18, No. 2, hal. 396

maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.<sup>7</sup>

## **b. Indikator Kerukunan Umat Beragama**

### **1. Toleransi**

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang, yaitu menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan lain-lainnya, yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>8</sup> Adapun toleransi sebagaimana dimaknai oleh Margareth Sutton adalah kemampuan dan kemauan seseorang atau individu dan masyarakat umum untuk menghargai dan berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas di mana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas.<sup>9</sup>

Makna yang lain, menurut Davit Little, dosen di Practice of Religion, Ethnicity and International Conflict, School of Divinity, Universitas Harvard mempunyai arti menghormati pandangan orang lain dan tidak menggunakan pemaksaan atau kekerasan kepada orang lain.

Toleransi diartikan juga sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 46

<sup>8</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antaragama*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005), hal. 13

<sup>9</sup> Margareth Sutton, *Toleransi: Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*, dalam Majalah Demokrasi, Volume V Nomor 1 Tahun 2006, hal. 53-60

untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Toleransi antar agama adalah kesediaan seseorang untuk menerima atau bahkan menghargai orang lain yang berbeda agama atau bahkan yang tak disetujuinya sehingga orang tersebut tetap punya hak yang sama sebagai warga negara. Dari sejumlah makna toleransi yang dikonsepsikan para ahli tadi, dapat ditarik dua makna besar: menerima dan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan/kepercayaan.

Selanjutnya dari dua makna ini dikembangkan lagi maknanya masing-masing, dan masing-masing makna tersebut dijadikan sebagai subindikator sehingga menjadi dasar penarikan pertanyaan/kuesioner:

Menerima (penerimaan)

- a) Memberi kesempatan berinteraksi pada orang yang berbeda.
- b) Menciptakan kenyamanan.
- c) Tidak menggunakan kekuatan (memaksa) terhadap kepercayaan dan praktek yang menyimpang.

---

<sup>10</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Berbangsa dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antaragama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hal. 22

- d) Penghargaan pada keragaman budaya.
- e) Mengenali sikap tidak toleran.

#### Menghormati

- a) Kesiediaan untuk menghargai.
- b) Menghargai dan menghormati.
- c) Berhati-hati terhadap hak orang lain.

### 2. Kesetaraan

Konsep tentang kesetaraan dimaknai antara lain sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain sebagai sesuatu yang alamiah.<sup>11</sup> Ukuran kesetaraan dari berbagai sumber diperoleh tingkatan yang sama (tidak ada diskriminasi; relasi timbal balik), kesempatan yang sama (kebebasan beraktifitas keagamaan; menjaga hak orang lain), dan perlindungan (perlindungan terhadap perbedaan penghinaan agama).

### 3. Kerjasama

Kerja sama adalah tindakan bahu-membahu serta sama-sama mengambil manfaat dari eksistensi bersama kerja sama. Tindakan ini menggambarkan keterlibatan aktif individu bergabung dengan

---

<sup>11</sup> John Lock (1632-1704), *Two Tretises of Government*, 2013, hal. 8

pihak lain dan memberikan empati dan simpati pada berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan.

Pengertian lainnya adalah realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata.<sup>12</sup> Misalnya, dalam tindakan tolong-menolong atau gotong-royong antarkelompok agama. Koentjaraningrat menjelaskan kerja sama dapat terwujud karena adanya interaksi antara satuan-satuan yang aktif.<sup>13</sup> Sedangkan Ashutosh Varshney melihat kerja sama dalam bentuk hubungan ikatan inter-komunal atau jaringan yang mengintegrasikan dua pemeluk agama.

Dalam hal ini Robert Putnam menyebut hubungan ini sebagai modal sosial yang menjembatani, kemudian hubungan antar pemeluk di luar ikatan atau organisasi yang beranggotakan seagama sebagai modal sosial yang mengikat. Selanjutnya Varshney membagi jaringan menjadi dua bentuk: a) asosiasional, yakni sebagai bentuk ikatan kewargaan ke dalam organisasi bisnis, ikatan profesi, klub olah raga, dan serikat buruh; b) quotidian, adalah hubungan keseharian yang terbentuk ke dalam ikatan yang tidak membutuhkan organisasi, atau berupa interaksi kehidupan yang sederhana dan rutin, seperti saling kunjung antara keluarga yang berbeda agama, kegiatan makan bersama, berpartisipasi bersama

---

<sup>12</sup> Tangkilisan, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2005), hal. 86

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 79



dalam upacara-upacara hari kemerdekaan, mengizinkan anak-anak mereka untuk bermain bersama di lingkungan.<sup>14</sup>

Interaksi yang tersirat dalam konsep relasi (kerja sama) dalam penelitian ini adalah interaksi sosial (termasuk sosial keagamaan), yaitu jaringan hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua golongan atau lebih yang menjadi syarat bagi kehidupan bermasyarakat.<sup>15</sup>Tindakan kerja sama menempati variabel tertinggi dari kerukunan karena kerja sama bisa terwujud manakala toleransi dan kesetaraan sudah berada pada kondisi yang baik.

## **B. Ruwah Desa**

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Istilah tradisi secara umum digunakan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan yang telah lama dan hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan.<sup>16</sup> Tradisi menjadi sesuatu yang sakral dalam kehidupan masyarakat pinggiran terutama masyarakat desa. Tradisi muncul melalui dua tahap. Pertama, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan, tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak.

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 86

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 90

<sup>16</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 23

Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.<sup>17</sup>Tradisi Ruwahan salah satunya, tradisi ini muncul tanpa mekanisme paksaan dari orang-orang yang berkuasa.

Tradisi Ruwah atau Ruwahan merupakan warisan histori yang telah menarik kekaguman bahkan kecintaan bagi masyarakat. Dari kecintaan dan kekaguman inilah akhirnya tradisi ruwah dilaksanakan turun temurun dalam kurun waktu yang cukup lama. Ruwah sendiri adalah nama bulan dalam kalender Jawa. Namun nama ini sering dikaitkan dengan serangkaian ritual adat yang dilakukan di beberapa tempat khususnya di Kepulauan Jawa. Ruwahan sendiri pada umumnya adalah sebuah adat yang dilaksanakan sebagai ucapan terima kasih kepada sang pencipta dan alam. Ruwah dalam kalender Jawa terjadi pada bulan ketujuh hijriyah.

Kata Ruwah sendiri adalah kata serapan dari bahasa Arab “arwah”, bentuk plural dari roh. Hal ini disebabkan, ruwah dijadikan sebagai bulan mengenang para leluhur yang sudah meninggal. Penanggalan ini dibuat oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo yang merupakan gabungan antara

---

<sup>17</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hal. 12

penanggalan Saka dan Hijriyah.<sup>18</sup>Penanggalan Saka adalah sistem penanggalan Hindu yang didasarkan pada peredaran bumi dalam berevolusi mengelilingi matahari.

Permulaan penetapan penanggalan ini bertepatan dengan hari sabtu tanggal 14 Maret 1978 M, yakni satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahyono (Aji Soko) sebagai raja India.<sup>19</sup> Diambil dari nama pengagasnya maka sistem penanggalan ini dikemudian hari disebut dengan penanggalan saka atau soko. Sedangkan penanggalan Islam atau hijriyah dihitung berdasarkan peredaran bulan mengelilingi matahari. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terjadi penggabungan dua sistem penanggalan yakni penanggalan saka dan hijriyah yang nantinya menjadi sebuah sistem penanggalan baru yakni sistem penanggalan Jawa.

Oleh orang Jawa penanggalan Saka digunakan untuk menentukan hari baik dan memulai sebuah kegiatan seperti berdagang. Hal ini terbukti dengan adanya nama pasar sesuai dengan nama pasaran yang dianut seperti pasar wage, pasar legi, dan pasar kliwon. Sedangkan penanggalan Hijriyah digunakan untuk menentukan jadwal-jadwal ibadah dan hari-hari besar umat Islam. Dalam penanggalan hijriyah, bulan ruwah dikenal dengan bulan Nisf Sya'ban. Bulan dimana rahmat dan doa terkabul sebab Allah SWT membenteng lebar-lebar sifat derma-Nya dengan mengabulkan setiap

---

<sup>18</sup> Ibn Ismail, *Islam Tradisi Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Jawa*, (Kediri: Tetes Publishing, 2011), hal. 27

<sup>19</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hal. 243

permintaan dan menerima segala permohonan. Amal seseorang diangkat oleh Allah setiap hari dua kali yakni setelah subuh dan asar.

Sepekan dua kali yakni hari senin dan kamis, setahun sekali yakni saat nisf sya'ban. Banyak keutamaan yang terdapat pada bulan nisf sya'ban yaitu diturunkannya rizki, keberuntungan bahkan kesialan. Dalam adat Jawa, ruwahan merupakan tradisi penghormatan kepada leluhur. Menurut kepercayaan, mulai tanggal 15 bulan Ruwah sampai akhir Ruwah, arwah para leluhur kembali ke makam sehingga keluarganya memiliki semacam "kontak sripitual" dengannya.

Acara ruwahan yang biasanya dilakukan adalah mengunjungi, merawat, dan membersihkan makam leluhur, menabur bunga atau nyekar di pusara leluhur untuk menciptakan keindahan dan wewangian. Disamping itu sekaligus sebagai tanda penghormatan dan doa agar Allah mengampuni dosa para leluhur. Biasanya diiringi acara selamatan dengan membuat makanan berupa ketan, kolak atau apem.<sup>20</sup>

### **C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson**

Pada penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons fungsi sistem sosial ini adalah Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan struktural fungsional merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang

---

<sup>20</sup> Fahmi Suaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedia Syirik dan Bid'ah*, (Solo: Aqwam, 2012), hal. 158

diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajian tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem.

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya terutama norma, adat, tradisi, dan institusi.

Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Sehingga dengan adanya saling ketergantungan dan kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh bertahan lama.

Peneliti menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parson sebagai pisau analisis. Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu dengan yang lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing.

Teori fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang kelahiran berupa mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial.<sup>21</sup> Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian dengan keseluruhan sistem mengendalikan lingkungan yang berbeda.

Fungsionalisme struktural merupakan integritas sistem yang bisa melibatkan sesuatu dari ketergantungan total bagian-bagiannya terhadap satu sama lain kepada ketidaktergantungan yang komperatif.<sup>22</sup> Fungsionalisme struktural sering menggunakan konsep sistem ketika membahas struktur dan lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung yang mengartikan bahwa fungsionalisme struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung.

Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat dimasyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut merupakan proses yang terjadi secara perlahan sehingga mencapai posisi yang seimbang dan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Dalam teori struktural fungsional, Parsons mendefinisikan suatu

---

<sup>21</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCSOD, 2015), hal. 131

<sup>22</sup> Paul S. Baut, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hal. 76

“fungsi” (function) sebagai “ kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem “.

Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua seistem yaitu *Adaptation (A)*, *Goal attainment (G)*, *Integration (I)*, *Latency (L)* atau pemeliharaan pola secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.<sup>23</sup> Bertemunya AGIL (prasyarat fungsional) dengan sistem sosial menurut parsons sebagaimana organisme perilaku sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptas dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memonilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi bagian-bagian yang menjadi komponennya sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.<sup>24</sup>

Teori sosiologis fungsionalisme parsons, ada dua yakni sistem dan fungsi. Penerapan konsep sistem menurut parsons merujuk pada dua hal. Pertama, saling tergantung dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan yang mengelilingi. Komponen-komponen itu adalah dimensi masa atau waktu, dimensi isi atau materi berupa jenis kegiatan, dimensi simbolik, fokus pada symbol-symbol yang dipergunakan untuk mengikat

---

<sup>23</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh (Jakarta: Prenamedia Group, 2014)*, hal. 117

<sup>24</sup> Mohammmad Syawaludin, *Alasan Talcot Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur, Ijtimaiyya*, Vol. 7, No. 1 (Februari,2014), hal. 158

kehidupan sosial misalnya kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma dan knowledge).

Sedangkan penerapan konsep fungsi didasarkan pada analogia atau organisme, sebab dilihat dari sudut pandang tentu kehidupan sosial memiliki kesamaan dengan kehidupan organisme makhluk hidup, konsep fungsi ini memahami sistem yang hidup. Suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat sistem sosial merupakan suatu organisme sosial dan memiliki fungsinya masing-masing.

Fungsi sistem sosial ini adalah kesesuaian antara sistem tersebut dengan kebutuhan sosial. Masyarakat menurut parsons merupakan jalinan dari sistem di dalamnya berbagai fungsi bekerja seperti norma-norma, nilai-nilai consensus dan bentuk-bentuk kohesi sosial lainnya. Berjalannya fungsi yang berbeda-beda disebut sepeliasi, dimana setiap fungsi menopang atau sinergis. Satu organ dapat dikomandoi organ lainnya, tetapi pihak yang memberi perintah tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Artinya terjadi hubungan timbal balik antara pemberi perintah dengan yang diperintah. Kesemuannya itu membangun suatu bentuk koordinasi antara sistem sosial. Untuk eksistensi keberadaan masyarakat manusia didalamnya terdiri dari sistem sosial, sistem budaya dan sistem materi maka dibutuhkan suatu kondisi-kondisi yang menciptakan keberadaan.

Teori fungsional struktural ini berfungsi sebagai analisis permasalahan yang terjadi pada masyarakat di Desa Bakung Temenggungan



Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. Melalui teori ini dapat diketahui bagaimana masyarakat menjaga pola interaksi yang dibentuk oleh adanya kegiatan Ruwah Desa.

Menurut parsons kondisi-kondisi yang menyatakan keberadaan sistem sosial agar tetap hidup dan berlangsung dengan baik, maka harus diperhatikan ada empat fungsi penting yaitu AGIL (A) Adaptation (G) Goal Attainment (I) Integration (L) Latensi.<sup>25</sup>

#### 1. Adaptation

suatu sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat juga harus menyesuaikan dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan atau keperluan baik yang sederhana maupun rumit harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau keperluan baik yang sederhana maupun rumit harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun non fiksi dan sosial.<sup>26</sup>

#### 2. Goal Attainment

suatu sistem harus bisa menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. Setiap tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu. Akan tetapi tujuan individual seringkali bertentangan

---

<sup>25</sup> Mohammmad Syawaludin, *Alasan Talcot Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur, Ijtimaiyya*, Vol. 7, No. 1 (Februari,2014), hal. 155-156

<sup>26</sup> George Ritzer dan Doughlas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prenada Media.2004), hal. 121

dengan tujuan lingkungan sosial yang lebih besar dari sekedar kepentingan individu.

### 3. Integration

sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antara ketiga imperatif fungsional tersebut ( A,G,L ).

### 4. Latency atau pemeliharaan pola

merupakan sistem yang harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL.

Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya.

Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor

dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Dapat dilihat dari pemikiran Parsons, bahwa fungsionalisme struktural ini lebih melihat terhadap tujuan yang ingin dicapainya yaitu keseimbangan pada masyarakat. Jika dari salah satu dari keempat syarat tersebut tidak berjalan, maka sistem tidak dapat berjalan dengan baik. Dimana keempat syarat tersebut harus saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini teori struktural fungsional Talcott Parsons digunakan sebagai pisau analisis dalam melihat fenomena kehidupan sosial keagamaan yang ada di desa Bakung Temenggungan dalam judul penelitian praktik moderasi beragama melalui *ruwah desa* di desa Bakung Temenggungan Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.

---

<sup>27</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 63